BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Non Performing Finance* (NPF)

2.1.1.1 Pengertian *Non Performing Finance* (NPF)

Menurut IAI dalam **SAK (2007:315)** *Non Performing Financing* / kredit bermasalah adalah :

"Kredit /pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga/bagi hasil telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit/pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan".

Lukman Dendawijaya (2005:82) mendefinisikan *Non Performing Finance* (NPF):

"Kredit Bermasalah (NPF) adalah kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit yang telah disepakati".

Menurut **Muhammad (2002:301)** resiko pembiayaan muncul manakala bank-bank tidak dapat memperoleh kembali tagihannya atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembiayaan yang masuk dalam kategori *Non Performing Finance* (NPF) adalah kurang lancar, diragukan, macet.

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi NPF

Menurut **Muhammad Syafi'I Antonio (2001:301)** resiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya.

Non Performing Finance (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit, Menurut **Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004** tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5 %), maka bank tersebut tidak sehat.

2.1.1.3 Penghitungan *Non Performing Finance* (NPF)

Tingkat *Non Performing Finance* (NPF) ini secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, NPF semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika NPF semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi, seperti yang diungkapkan **M. Faisal Abdullah (2000:114)** :

"Jika kredit bermasalah sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besar berakibat modal bank kemungkinan menjadi negatif sehingga laba yang diperoleh menjadi terganggu".

Menurut **Muhammad (2005:265)** menjelaskan bahwa:

"Komponen penilaian suatu aktiva produktif sebagai indikator penilaian kinerja dan kesehatan bank terdiri dari total kredit/pembiayaan bermasalah dan total kredit/pembiayaan yang diberikan".

Tingkat risiko pembiayaan bermasalah dapat dirumuskan:

$$\textbf{Pembiayaan bermasalah} = \frac{\textbf{Pembiayaan bermasalah}}{\textbf{Total pembiayaan bermasalah}}$$

(sumber: "Muhammad*", 2005:265)*

2.1.2 Dana Pihak Ketiga

2.1.2.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Menurut **Kasmir** dalam bukunya ***Manajemen Perbankan (2002:64)***, dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut **Selamet Riyadi (2006, 79)**, dana pihak ketiga adalah**:**

“Kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah maupun valuta asing kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Sedangkan menurut **Totok Budisantoso** dan **Sigit Triandaru (2006, 96**), **sumber dana pihak ketiga** adalah**:...sumber dana dari masyarakat dapat berupa giro *(demand deposit*), tabungan *(saving deposit),* dan deposito berjangka *(time deposit)* yang berasal dari nasabah perorangan atau badan.**

Pendapat senada dikemukakan oleh **Martono (2005, 39)**, ada tiga jenis simpanan sebagai sarana untuk memperoleh dana dari masyarakat, yaitu: **simpanan giro, tabungan, dan deposito.**

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber yang berupa giro *(demand deposit*), tabungan *(saving deposit),* dan deposito berjangka *(time deposit)* yang berasal dari nasabah perorangan atau badan.

.2.1.2.2 Prinsip Dana Pihak Ketiga

Islam menganjurkan kepada manusia agar saling membantu atau kerja sama dalam kebaikan atau kegiatan usaha yang mendatangkan manfaat bersama serta kemaslahatan, hal ini sebagaimana yang termaktub dalam *Q.S Al Maidah* ayat 2 sebagai berikut :

“Bertolong-tolonglah (kerja sama) kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah bertolong-tolong dalam dosa dan permusuhan”.

Dalam pandangan syariah uang bukanlah suatu komoditi melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai pertambahan nilai ekonomis (economic added value). hal ini bertentangan dengan perbankan berbasis bunga di mana "uang mengembangbiakan uang", tidak peduli apakah uang itu dipakai dalam kegiatan produktif atau tidak.

Untuk menghasilkan keuntungan, uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (primary economic activities) baik secara langsung maupun melalui transaksi perdagangan ataupun secara tidak langsung melalui penyertaan modal guna melakukan salah satu atau seluruh kegiatan usaha tersebut.

Berdasarkan prinsip tersebut Bank syariah dapat menarik Dana Pihak Ketiga (DPK) atau masyarakat dalam bentuk **(Zainul Arifin, 2006):**

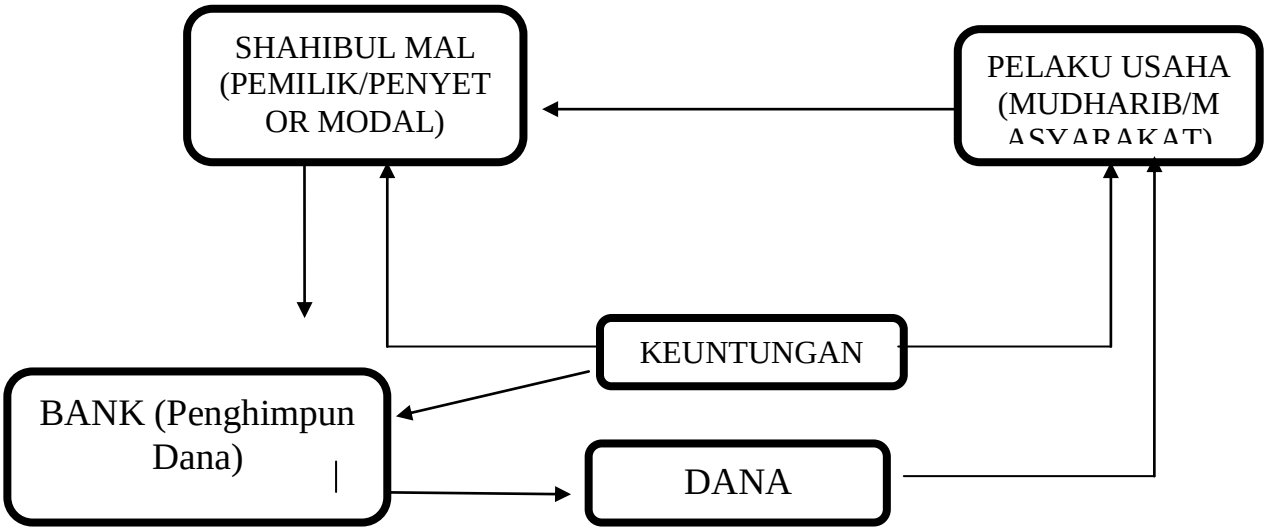
1. Titipan (wadiah) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (guaranteed deposit) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan. Menurut **Sri Nurhayati dan Wasilah (2008:56),** wadiah adalah akad penitipan dari pihak yang mempunyai uang/barang kepada pihak yang menerima titipan dengan catatan kapanpun titipan diambil pihak penerima titipan wajib menyerahkan kembali uang/barang titipan tersebut dan yang dititipi menjadi penjamin pengembalian barang titipan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (non guaranteed account untuk investasi umum (general investment account/ mudharabah mutlaqah) di mana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan porofolio yang didanai dengan modal tersebut.

3. Investasi khusus (special investment account/mudharabah muqayyadah) di mana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh fee. Jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya **Pembiayaan Mudharabah**

2.1.2.3.Skema Dana Pihak Ketiga

Secara umum aplikasi perbankan mudharabah dapat digambarkan dalam skema berikut ini :

Gambar 2.1
Skema Dana Pihak Ketiga



Sumber:
Manajemen Perbankan
Kashmir (2002:64)

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1.Pengertian Profitabilitas

Bagi perusahaan *profit oriented* termasuk bank masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping laba nominal yang besar belumlah menjadi ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Ada berbagai definisi dari profitabilitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti, **Komaruddin Sastradipoera (2005, 274)**, mendefinisikan **profitabilitas bisnis perbankan** adalah**:...kesanggupan bisnis perbankan untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya**.

Definisi yang lain dikemukakan oleh **Sartono (2005, 122)**, menyatakan bahwa **profitabilitas** adalah**:...kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri**.

Sedangkan menurut pengertian yang dikemukakan oleh **Sofyan Syafri (2005, 304)**, menyatakan bahwa:

> **...Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.Rasio yang menggambarkan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating rasio.**

2.1.3.2 Manfaat Profitabilitas

Menurut **S. Munawir (2005, 33)**, manfaat profitabilitas perbankan yang tinggi akan menguntungkan bank, karena:

1. Dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan bank dengan modal itu, bisnis perbankan dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyulitkan penjualan saham atau mendorong para persero yang ada

bahkan menjual kembali sahamnya sehingga karenanya kurs saham akan tertekan di bursa saham.
2. Dapat menambah cadangan bisnis perbankan sehingga kredibilitas nasabah terhadap bank itu pun akan rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap manajemen perbankan. Oleh karena itu, ketahanan manajemennya juga akan menurun.

Pendapat senada dikemukakan oleh **Malayu Hasibuan (2005, 100)**, ada empat manfaat profitbilitas yang menguntungkan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Bagi para peminjam, yaitu mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pinjaman sehingga likuiditas masyarakat akan menghangatkan pasar.
2. Bagi nasabah penyimpan, yaitu semakin terjaminnya titipan para penyimpan karena cadangan bank akan semakin besar yang artinya memperkokoh permodalan bank.
3. Bagi masyarakat keseluruhan, yaitu menambah arus uang karena keluar masuknya uang dari dan kepada masyarakat, semakin lancar sehingga mendorong kelancaran arus barang.
4. Bagi personalia bank, yaitu diterimanya *tanciem* dari laba yang diperoleh bank sehingga dapat meningkatkan motivasi kerja dan perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap banknya.

2.1.3.3 Penilaian Profitabilitas

Menurut **Malayu Hasibuan (2005, 103)**, penilaian profitabilitas bank yang sesuai dengan paket kebijaksanaan 28 Februari 1991 (paktri 28/1991) didasarkan pada ukuran ketiga faktor yaitu sebagai berikut:

1. Ditinjau dari posisi laba/rugi menurut pembukuan, profitabilitas bank dinilai:
   a. Sehat apabila laba atau *break even point*.
   b. Cukup sehat apabila rugi yang besarnya tidak melebihi 5% dari jumlah modal yang disetor.
   c. Kurang sehat apabila rugi lebih besar dari 5% dari jumlah modal disetor tetapi tidak melebihi 25%.
   d. Tidak sehat apabila rugi besarnya lebih dari 25% dari jumlah modal disetor.
2. Ditinjau dari rata-rata dan perkembangannya selama tiga tahun terakhir

a. Sehat apabila selalu laba atau rata-rata laba dengan *trend* mambaik, dengan catatan pada tahun buku kedua dan atau ketiga laba.
b. Cukup sehat apabila rata-rata laba dengan *trend* memburuk dengan catatan dalam tahun buku kedua dan atau ketiga rugi.
c. Kurang sehat apabila rata-rata rugi dengan *trend* membaik, dengan catatan setiap tahun kerugian berkurang atau dalam tahun buku kedua atau ketiga menunjukkan laba.
d. Tidak sehat apabila menunjukkan angka rata-rata rugi dengan *trend* konstan atau memburuk.

3. Ditinjau dari laba/rugi yang diperkirakan
   a. Sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan menunjukkan laba.
   b. Cukup sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan *break even point* atau rugi dalam jumlah yang sama atau lebih kecil dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya dalam tahun buku yang bersangkutan, sehingga dalam tahun buku tersebut diperkirakan tidak akan rugi.
   c. Kurang sehat apabila laba yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan rugi yang lebih besar dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya, dalam tahun buku tersebut diperkirakan akan rugi, tetapi tidak dihapuskan laba yang diperoleh pada tahun-tahun yang lalu yang belum dibagikan.
   d. Tidak sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan rugi yang lebih besar dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya, dalam tahun buku tersebut diperkirakan akan rugi yang dapat menghapuskan laba tahun-tahun lalu yang belum dibagikan.

   Ketiga dasar penilaian profitabilitas di atas merupakan beberapa dasar dalam penilaian profitabilitas yang hanya berfokus pada nominal laba, inti utama dalam perhitungan profitabilitas adalah kemampuan suatu badan usaha dalam menciptakan laba dengan mempertimbangkan modal yang digunakan untuk menghasilkan nominal laba.

Sedangkan menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2005, 83)**, menyatakan bahwa**:**

“penilaian profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”.

2.1.3.4 Analisis Profitabilitas

Dalam melakukan analisis tingkat profitabilitas, teknik yang digunakan adalah teknik analisis rasio. Menurut **Lukman Dendawijaya (2005, 118)**, **analisis rasio profitabilitas bank** adalah**:...alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.** Sedangkan menurut Menurut **Soemarso S.R. (2005, 446)** yang dimaksud dengan analisa **rasio profitabilitas** adalah**:...hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan perusahaan.** Analisa rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir tentang efisien tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pendapat senada dikemukakan oleh **Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins (2005, 150)** terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank seperti:

1. **Return On Equity Capital (ROE)**
2. **Return On Assets (ROA)**
3. **Net Interest Margin (NIM)**
4. **Net Noninterest Margin (NNM)**
5. **Net Operating Margin (NOM)**
6. **Earning Per Share Of Stock (EPS)**

Penggunaan rasio-rasio profitabilitas di atas memiliki tujuan dan memberikan gambaran atau indikator yang berbeda-beda dari keberhasilan bank dalam menciptakan laba. Penggunaan bergantung kepada kebutuhan analis.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Assets (ROA), karena ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen perusahaan mengelola keseluruhan asetnya dalam memperoleh laba.

2.1.3.5 Return On Assets (ROA)

Menurut Menurut **Henry Simamora (2006, 529)**, mendefinisikan ***return on assets*** yaitu**:...rasio imbalan aktiva return on assets yang merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan.**

Pendapat senada dikemukaan oleh **Lukman Dendawijaya (2005, 147)**, **rasio return on asset** digunakan untuk mengukur**:...manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.** Sedangkan menurut **Selamet Riyadi (2005, 156-157)**, menjelaskan pengertian **return on assets**, **keunggulan dan kelemahan return on asset** adalah sebagai berikut:

1. *return on assets* adalah:...rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.
2. Keunggulan ROA (*Return On Asset*)
   a. ROA merupakan pengukuran yang *komprehensif* dimana seluruhnya mempengaruhilaporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
   b. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
   c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.
3. Kelemahan ROA (*Return On Asset*)
   a. Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan *project-project* yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya *proyek-proyek* tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
   b. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang. Sebuah *project* dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi *project*

tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan pengguaaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.1.3.6 Indikator *Return On Assets* (ROA)

Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. Kelemahan utama pada pengukuran akuntansi tradisional seperti ROA sebagai pengukur penciptaan nilai adalah mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak.

Menurut **Slamet Riyadi (2005, 154)**, rumus yang digunakan **untuk mengukur ROA** adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Earning\ before\ tax}{Total\ Assets} \text{X100\%}$$

Sedangkan menurut **Lukman Dendawijaya (2005, 146)**, **ROA diformulasikan** sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} x100\%$$

Tujuan utama dari perusahaan yaitu untuk memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk mengembangkan perusahaannya.

Menurut **Soemarno S.R (2005, 230)**, definisi **laba dan jenis-jenis laba** adalah sebagai berikut:

1. Definisi laba adalah:...selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.
2. Beberapa laba dalam bagian perhitungan laba rugi yaitu :
   a. Laba Bruto
      Laba bruto yaitu selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Laba bruto kadang disebut juga laba kotor. Disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya usaha.
   b. Laba Usaha
      Laba usaha yaitu selisih antara laba bruto dan biaya usaha. Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegitan utama perusahaan
   c. Laba Bersih
      Laba Bersih yaitu selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian. Laba bersih merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Sedangkan menurut **Hendry Simamora (2005, 25)**, menjelaskan **laba dan jenis laba** adalah sebagai berikut:

1. Definisi laba adalah:...perbedaan pendapat dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih.
2. Laba terdiri atas beberapa jenis, yaitu :
   a. Laba kotor, Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
   b. Laba Operasional, Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dala perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.
   c. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (Earning Before Tax) , Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatkan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
   d. Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih, Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam

> perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai Deviden kepada para pemegang saham.

Menurut **Lukman dendawijaya (2005, 146)**, definisi dari **total aktiva** adalah**:...seluruh aktiva perusahaan yang terdapat dalam neraca. Jika hasil dari aktiva lebih dari atau sama dengan 10%, maka perusahaan tersebut efektif atau kinerja keuangannya relatif baik.**

Sedangkan menurut **Suwardjono (2008, 464)**, **asset** adalah**:...harta yg dimiliki perusahaan yg berperan dalam operasi perusahaan, kas persediaan aktiva tetap aktiva yg tak terwujud dan lain-lain, sedangkan *total assets* adalah:...seluruh kekayaan perusaahaan yang akan memberikan *net cash inflow* yang positif terhadap perusahaannya.**

Laporan neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aktiva kewajiban dan modal pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun tiap saaat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu.**Komponen laporan neraca** terdiri atas **harta aktiva (***Assets***).**

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset **Umar (2009:242).**

Non Performing Finance (NPF) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. *Non Performing Finance* (NPF) merupakan salah

satu indikator kesehatan kualitas *asset* bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan **Luh Gede Meydianawathi (2007 : 138).**

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh **Puji Astuti (2013:12) :**

"NPF pembiayaan mudharabah berpengaruh siginifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPF pembiayaan musyarakah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun pengaruh NPF pembiayaan mudharabah terhadap tingkat profitabilitas adalah negatif. Secara bersama-sama NPF pembiayaan mudharabah dan NPF pembiayaan musyarakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas".

Selain sebagai penyedia modal, salah satu tujuan bank adalah dengan cara menghimpun dana dari masyarakat, salah satu nya adalah DPK atau Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Selain itu juga, beberapa tujuan bank antara lain meningkatkan profitabilitas, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini **Sartono (2001:119).**

Pengukuran profitabilitas salah satu nya adalah dengan menggunakan ROA , Menurut **Hanafi dan Halim (2003:27)** *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA,

kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiayaan, akan menghasilkan resiko pembiayaan dengan kata lain *Non Performing Finance* (NPF). Oleh karena itu apabila jumlah *Non Performing Finance* lebih tinggi, maka profitabilitas perbankan itu sendiri akan mengalami penurunan. Itu pula yang terjadi ketika bank menghimpun dana dari Masyarakat atau dengan kata lain disebut Dana Pihak Ketiga jika DPK mengalami kenaikan maka profitabilitas akan tambah naik pula.

2.2.1 Keterkaitan NPF terhadap Profitabilitas

Non Performing Finance (NPF) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin tinggi *Non Performing Finance (NPF)* menunjukkan bahwa bank tersebut tidak professional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank yang berpengaruh terhadap profitabilias bank itu sendiri **Riyadi (2006:24).**:

Menurut **A.Wangsawidjaja (2012:117)** menyatakan bahwa :

"Semakin tinggi *Non Performing Finance* (NPF) maka akan menurunkan profit karena pendapatan laba perusahaan kecil".

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh **Puji Hadiyati (2013:12)** mengatakan bahwa :

"NPF pembiayaan mudharabah berpengaruh siginifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPF pembiayaan musyarakah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun pengaruh NPF pembiayaan mudharabah terhadap tingkat profitabilitas adalah negatif. Secara bersama-

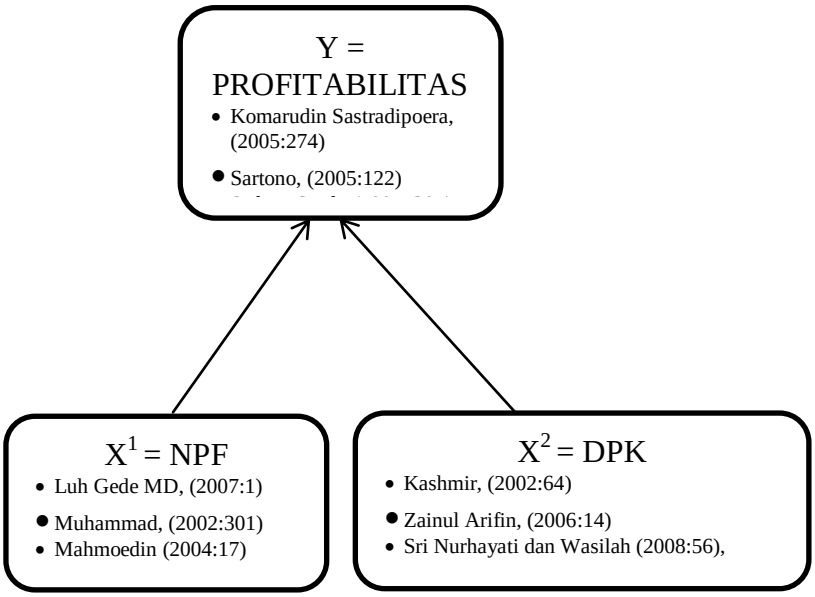
sama NPF pembiayaan mudharabah dan NPF pembiayaan musyarakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas".

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dapat dilihat bahwa *Non Performing Finance* (NPF) pembiayaan yang meningkat akan berdampak terhadap tingkat profitabilitas.

2.2.2 Paradigma

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk paradigma yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian



2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu tentang NPF dan DPK terhadap Profitabilitas :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Puji Hadiyati e-Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 1, No. 1, Oktober 2013	2013	Pengaruh *Non Performing Finance* Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Bank Muamalat Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian pada Bank Muamalat Indonesia selama periode tahun 2006-2010, secara parsial NPF pembiayaan mudharabah berpengaruh siginifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPF pembiayaan musyarakah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun pengaruh NPF pembiayaan mudharabah terhadap tingkat profitabilitas adalah negatif. Secara bersama-sama NPF pembiayaan mudharabah dan NPF pembiayaan musyarakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian.	Variabel Pembiayaan Mudharabah sebagai variable yang mempengaruhi (X^1) dan Variabel Profitabilitas sebagai variable yang dipengaruhi (Y).	Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang mempengaruhi; Tahun penelitian yang berbeda.
2	Aluisius Wishnu Nugroho	2011	Analisis Pengaruh Fdr, Npf, Bopo, Kap Dan Plo Terhadap	Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -3,462 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena	Variabel Pembiayaan Murabahah sebagai	Tahun penelitian yang berbeda.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
			Return On Asset Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2010	nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung (-3,462) lebih besar dari t tabel (1,96) maka hipotesis 2 diterima, ada pengaruh negatif signifikan NPF bank syariah terhadap Profitabilitas.	variable yang mempengaruhi (X^2) dan Variabel Profitabilitas sebagai variable yang dipengaruhi (Y).	
3	Herliani	2011	Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Laba pada Bank Kaltim 2002-2011	menunjukkan bahwa model yang digunakan dapat memprediksi keberadaan laba BPD Kaltim dan cenderung masih mampu memperoleh laba walaupun tidak ada dana pihak ketiga,diketahui juga dana pihak ketiga yang terdiri dari giro,tabungan,dan deposito tidak berpengaruh secara signifikan hal ini disebabkan bahwa sebenarnya dana pihak ketiga terebut merupakan biaya bagi BPD Kaltim,karena bank harus membayar biaya berupa jasa bunga kepada nasabah.Dan masih ada variabel lain selain DPK yang mempengaruhi laba.	Variabel Dana Pihak Ketiga (X^2) dan Variabel Profitabilitas sebagai variable yang dipengaruhi (Y).	Tahun penelitian yang berbeda.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian pembahasan permasalahan, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

Menurut **Sekaran (2006:135)** mengemukkan pengertian hipotesis adalah sebagai berikut :

"Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji".

Menurut **Sugiono (2012:96)** mengemukakan pengertian hipotesis adalah sebagai beikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Sedangkan menurut **Umi Narimawati (2007:73)** menjelaskan hipotetsis adalah sebagai beikut :

"Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antara variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dan dugaaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan".

Menurut **Nasution (2000)** definisi hipotesis ialah :

"Pernyataan *tentative* yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya".

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap

masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut: "Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Mandiri Syariah dan Bank Muamalat Indonesia tahun 2010-2014)".

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis adalah Pernyataan yang merupakan dugaan sementara mengenai penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan uraian konsepsional diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 2 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 3 : *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.